

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai Tiktok Sebagai Inspirasi Fashion Dalam Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Nasional Angkatan 2022 Melalui Komunikasi Non-Verbal, serta hasil analisis yang mengacu pada teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead yang mencakup konsep *mind*, *self*, dan *society* dapat dirumuskan sejumlah simpulan. Kesimpulan tersebut disusun dengan mempertimbangkan fokus permasalahan penelitian, data empiris yang diperoleh di lapangan, serta hasil pembahasan yang dikaitkan dengan kerangka teoritis yang digunakan.

5.1.1 TikTok sebagai Sumber Konstruksi Makna Fashion

Dalam konteks penelitian ini, mengindikasikan bahwa TikTok berfungsi sebagai arena penciptaan sekaligus penyebaran simbol-simbol fashion yang secara aktif ditafsirkan oleh mahasiswa. Platform tersebut tidak lagi diposisikan sekadar sebagai sarana hiburan, melainkan telah menjadi rujukan utama dalam mencari inspirasi gaya berpakaian. Melalui sistem algoritma dan arus konten yang terus diperbarui, TikTok membentuk standar estetika tertentu yang memengaruhi cara mahasiswa memandang gaya berpakaian yang dinilai menarik, relevan, serta selaras dengan perkembangan tren masa kini.

Ditinjau dari perspektif interaksionisme simbolik, fenomena ini berkaitan dengan tahapan *mind*, yakni proses ketika individu melakukan refleksi dan penafsiran atas simbol-simbol yang diterimanya. Dalam konteks ini, fashion tidak dipahami sebatas objek material, tetapi sebagai simbol yang sarat makna sosial. Mahasiswa memaknai gaya berpakaian sebagai representasi identitas personal, tingkat kepercayaan diri, profesionalitas, serta bentuk ekspresi diri. Dengan demikian, TikTok dapat dipahami sebagai agen pembentuk makna yang

turut memengaruhi cara mahasiswa menafsirkan simbol-simbol fashion sebelum mengimplementasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

5.1.2 Fashion sebagai Representasi Identitas Diri Mahasiswa

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa fashion memiliki peranan penting dalam proses pembentukan sekaligus representasi identitas diri mahasiswa. Mereka tidak hanya mengikuti tren secara pasif, melainkan melakukan penyaringan dan penyesuaian terhadap gaya berpakaian yang dianggap selaras dengan citra diri yang hendak ditampilkan di hadapan lingkungan sosial.

Dalam kerangka konsep *self* menurut George Herbert Mead, identitas terbentuk melalui interaksi antara elemen “I” dan “Me”. Dimensi “I” tercermin pada kemampuan mahasiswa untuk secara kreatif mengolah serta memodifikasi tren sesuai dengan selera dan kenyamanan pribadi. Sementara itu, dimensi “Me” terlihat ketika mereka mempertimbangkan norma sosial, budaya akademik, serta persepsi orang lain terhadap penampilan yang mereka pilih.

Fashion pada akhirnya berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang mampu menyampaikan pesan tentang identitas tanpa harus diartikulasikan secara lisan. Penampilan dimanfaatkan untuk membangun impresi awal, memperkuat rasa percaya diri, dan merepresentasikan posisi sosial di lingkungan kampus. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas diri mahasiswa terbentuk melalui proses simbolik yang reflektif, interaktif, dan senantiasa berkembang.

5.1.3 Proses Negosiasi Identitas dalam Konteks Sosial

Penelitian ini turut mengungkap bahwa proses pembentukan identitas diri mahasiswa melalui fashion tidak berlangsung secara terpisah atau individual, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Mahasiswa berada dalam dua ranah sosial yang berjalan secara bersamaan, yakni ruang digital melalui TikTok dan ruang sosial konkret di lingkungan kampus.

Dalam perspektif *society*, mahasiswa melakukan proses negosiasi antara tren yang berkembang di TikTok dengan norma serta nilai yang berlaku dalam konteks akademik. Mereka cenderung mengadopsi gaya yang tengah populer, namun tetap menyesuaikannya dengan standar kepantasan dan budaya kampus. Dengan kata lain, proses adaptasi dilakukan secara selektif agar tetap relevan tanpa mengabaikan batasan sosial yang ada.

Temuan ini menegaskan bahwa makna fashion bersifat kontekstual dan dinamis, bergantung pada interaksi sosial yang melatarbelakanginya. Identitas diri mahasiswa terbentuk melalui dialog simbolik yang berlangsung antara individu dan masyarakat. Oleh sebab itu, fashion dapat dipahami sebagai medium komunikasi nonverbal yang merepresentasikan hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan sosialnya.

5.1.4 Dampak Psikologis dan Sosial dalam Pembentukan Identitas

Berdasarkan temuan penelitian, fashion yang memperoleh inspirasi dari TikTok memberikan kontribusi terhadap meningkatnya rasa percaya diri mahasiswa, terutama ketika mereka menilai bahwa penampilannya telah selaras dengan citra diri yang ingin ditampilkan. Penampilan yang dirasakan mampu merepresentasikan identitas personal berperan dalam memperkuat konsep diri yang positif sekaligus menumbuhkan kenyamanan saat berinteraksi di lingkungan sosial.

Di sisi lain, dinamika media sosial yang menghadirkan standar estetika yang terus berubah juga memunculkan potensi tekanan sosial. Mahasiswa berada pada situasi yang menuntut mereka untuk menyeimbangkan dua kepentingan, yakni kebutuhan mengekspresikan diri secara autentik dan keinginan untuk memperoleh penerimaan dari lingkungan sosialnya.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas diri mahasiswa melalui komunikasi nonverbal yang diwujudkan dalam bentuk fashion. Identitas tersebut terbentuk melalui tahapan pemaknaan simbol (*mind*), penghayatan dan

internalisasi dalam konsep diri (*self*), serta proses negosiasi dalam interaksi sosial (*society*).

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan mampu bersikap lebih selektif dan kritis dalam menyikapi berbagai konten fashion yang ditampilkan di TikTok. Inspirasi yang diperoleh sebaiknya dipertimbangkan secara matang dan disesuaikan dengan nilai, karakter, serta kebutuhan personal, bukan sekadar mengikuti arus tren yang sedang populer. Selain itu, mahasiswa perlu menjadikan fashion sebagai media ekspresi diri yang konstruktif dan bermakna, tanpa terjebak pada tekanan sosial maupun kecenderungan perilaku konsumtif yang berlebihan.

5.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi, diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan pembekalan mengenai literasi media serta pemahaman tentang komunikasi nonverbal. Upaya ini penting agar mahasiswa mampu menganalisis bagaimana simbol-simbol visual yang beredar di media sosial berkontribusi dalam membentuk persepsi dan konstruksi identitas diri. Dengan pemahaman tersebut, mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran yang lebih kritis terhadap proses pembentukan makna yang berlangsung dalam ruang digital.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2022 di Universitas Nasional. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan program studi maupun perguruan tinggi lain agar diperoleh sudut pandang yang lebih beragam dan komprehensif. Selain itu, studi lanjutan

dapat diarahkan untuk menelaah peran platform media sosial lainnya dalam proses pembentukan identitas diri, ataupun mengkaji secara lebih mendalam dampak psikologis jangka panjang yang mungkin timbul dari konsumsi tren fashion digital.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa TikTok tidak dapat dipahami hanya sebagai media hiburan semata, melainkan sebagai ruang sosial digital yang memiliki peran dalam memengaruhi cara mahasiswa menafsirkan, merepresentasikan, serta mengonstruksi identitas diri melalui komunikasi nonverbal yang diwujudkan dalam bentuk fashion.

